

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara global laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Informasi akuntansi seperti laporan keuangan ini merupakan suatu gambaran perusahaan apakah perusahaan tersebut dapat dinilai sehat atau tidak. Laporan keuangan berguna bagi investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Beberapa perusahaan di Indonesia melakukan modifikasi laporan keuangan mereka guna menarik investor dan pihak terkait agar melakukan suntikan dana ke perusahaan mereka.

Modifikasi laporan keuangan ini dinamakan dengan manajemen laba. Dimana pihak perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan sengaja agar perusahaan mereka dinilai sehat dan layak untuk ditanamkan dana. Manajemen laba dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan inisiatif sendiri atau juga dapat merupakan permintaan dari pihak tertentu terkait dengan kepentingan pihak tersebut. Menurut penelitian (**Nasution et al, 2018**) Manajemen laba berperan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan yang mana hal ini digunakan untuk mengelabui investor dan pihak terkait yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Praktik manajemen laba ini dilakukan pada PT Bank Bukopin Tbk pada tahun 2018. Dimana mereka melakukan modifikasi yang dilakukan pada data kartu kredit

yang telah terjadi bertahun-tahun lamanya. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Bank bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp.183,56 miliar dari sebelumnya Rp.1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp.317,88 miliar (<https://cnbcindonesia.com>).

Berikut ini adalah tabel pendapatan laba dari beberapa perusahaan terbaik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menurut versi forbes.

Tabel 1.1
Persentase Laba Selama Tiga Tahun Terakhir
(Dalam Jutaan Rupiah)

NAMA	2016	2017	2018
PT. Unilever Indonesia Tbk	6.390.672	7.004.562	9.109.445
PT. Surya Citra Media Tbk	1.513.629	1.317.748.	1.475.042.
PT. Pakuwon Jati Tbk	1.780	2.024	2.826
PT. Ace Hardware Indonesia Tbk	706.150	780.686	976.273.
PT. Bank Central Asia Tbk	20.632.281	23.321.150	25.851.660
PT. Metropolitan Kentjana Tbk	1.199.374	1.193.639	1.018.559
PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	103.003	140.495	204.212

(Sumber : www.sahamok.com dan www.idx.co.id)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai laba di beberapa perusahaan mengalami perubahan. Seperti peningkatan laba yang stabil, penurunan nilai laba

yang tidak terlalu signifikan. Oleh karena itu, para penanam modal (investor) seringkali melihat hanya dari *scope* “laba yang stabil”, hal ini dilakukan karena investor menjadi lebih mudah memprediksi laba periode mendatang dan dengan laba yang stabil tersebut akan memberikan rasa aman dalam berinvestasi (**Novianti & Santosa, 2018**).

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Terdapat banyak faktor yang dikaitkan dalam melihat keterkaitan antar variabel seperti diantaranya adalah variabel pengungkapan *other comprehensive income*, komisaris independen dan *investment opportunity set*.

Menurut (**Fitrianti & Yusuf, 2017**) Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, maka manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Menurut (**Basyirun, 2018**) Meskipun prinsip praktik manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun hal ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal.

Saat ini Indonesia menerapkan standar akuntansi berbasis PSAK yang diadopsi dari *International Financial Report Standard (IFRS)* sebagai standar penyusunan laporan keuangan. Pengungkapan informasi dengan standar PSAK

mewajibkan pelaporan laba yang lebih terperinci, dengan demikian akan membatasi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Sejak berlakunya PSAK 1 (Revisi 2009), persyaratan laporan laba rugi komprehensif dan pendapatan komprehensif lainnya dimana entitas harus menyajikan dan mengungkapkan pos-pos *other comprehensive income* (OCI) dalam laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan dalam suatu periode akuntansi (Bima et al, 2017).

Dalam penelitian (Du, Stevens, & Mcenroe, 2013) menyatakan bahwa dewan standar akuntansi internasional (IASB) dan dewan standar akuntansi keuangan (FASB) saat ini mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan pendapatan komprehensif lainnya dan opsi pelaporan berbasis kinerja dan memungkinkan pilihan pelaporan *other comprehensive income* baik dalam satu pernyataan berkelanjutan atau dalam dua laporan terpisah tetapi berurutan. Mengingat banyak bukti yang menunjukkan bahwa manajer secara strategis memilih opsi format ekuitas untuk alasan mementingkan diri sendiri.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fitrianti & Yusuf, 2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variable pengungkapan *other comprehensive income* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian (Bima et al, 2017) menyatakan bahwa pengungkapan *other comprehensive income* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Selain itu, pengendalian operasional perusahaan memiliki mekanisme yang penting, salah satunya adalah struktur yang merupakan susunan atau rangka dasar pendistribusian hak-hak dan kewajiban antar organ perusahaan, yakni antara

pemegang saham (RUPS), dewan komisaris dan dewan direksi. Berdasarkan penelitian (**Nabila & Daljono, 2013**) bahwa komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan dengan tata kelola yang baik.

Dalam (**Agnesyia, 2017**) komisaris independen merupakan sekelompok anggota yang bukan merupakan pegawai di suatu perusahaan dan tidak mewakili pemegang saham atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Secara umum dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer menurut penelitian (**Nabila & Daljono, 2013**).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (**Novianti & Santosa, 2018**) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berperan dalam mengawasi manajemen dalam menjalankan operasional secara tidak langsung. Sedangkan dalam penelitian (**Nasution et al, 2018**) menyatakan bahwa dewan komisaris independen yang diproksikan dengan komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien positif pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 di BEI.

Menurut Mittal dan Chopra (2006), dalam penelitian (**Wati, 2017**) fokus penilaian kinerja perusahaan saat ini tidak hanya berupa informasi laba pada laporan keuangan, banyak yang memandang bahwa nilai suatu perusahaan juga tercermin dari nilai investasi yang akan dikeluarkan dimasa yang akan datang yaitu *investment*

opportunity set (IOS). Perusahaan dengan set kesempatan investasi yang tinggi akan mempunyai kesempatan bertumbuh yang lebih besar untuk masa masa yang akan datang dibanding perusahaan dengan set kesempatan investasi yang rendah **(Pribadi, 2017)**.

Dalam **(Putra, 2016)** menyatakan bahwa kualitas penghasilan juga dipengaruhi oleh set kesempatan investasi (IOS). *Investment opportunity set* adalah peluang perusahaan untuk tumbuh. IOS digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan, investor dan kreditor terhadap perusahaan. **(Goel, 2016)** mengemukakan bahwa manajer perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang lebih rendah yang diukur dengan IOS cenderung memiliki masalah keamanan kerja yang lebih besar dari pada manajer perusahaan lain. Hasil dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat perataan laba berhubungan negatif dengan tingkat IOS.

Pilihan investasi adalah peluang bagi perusahaan untuk berkembang. Pemilihan investasi ini tidak hanya berdasarkan penelitian dan pengembangan, tetapi juga perlu membayar memperhatikan kemampuan perusahaan untuk mengambil keuntungan dari perusahaan sejenis lainnya. Menurut Terestiani (2011) dalam **(Agnesya, 2017)** opsi investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang. Namun seringkali, perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan dimasa mendatang.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Leverage*. *Leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya (Gunawan, Darmawan, & Purnamawati, 2015) Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi.

Menurut (Yendrawati & Febriana, 2017) *Leverage* diindikasikan sebagai salah satu penyebab manajemen laba. Dalam perjanjian antara hutang perusahaan yang terjadi, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai secara positif oleh pemberi pinjaman dalam hal kemampuan untuk membayar hutangnya. Ada kemungkinan bahwa perjanjian kontrak tersebut memicu hutang mencoba untuk meningkatkan laba dengan tujuan menunjukkan kinerja positif pada kreditor sehingga mendapatkan pendorong dana.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya dan latar belakang yang telah dijelaskan maka penelitian kali ini bertujuan untuk meneliti tentang pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (OCI), komisar independen dan *investment opportunity set* terhadap manajemen laba dengan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang dan fenomena diatas peneliti mengidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
2. Adanya pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
3. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
4. Adanya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
5. Adanya pengaruh pengungkapan *other comprehensive income*, komisaris independen dan *investment opportunity set* secara bersama terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
6. Adanya penyalahgunaan discretionary accrual oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan untuk menaikkan atau menurunkan laba.
7. Adanya praktik manajemen laba di beberapa perusahaan.
8. Minimnya perhatian perusahaan terhadap kenaikan laba yang tidak wajar.
9. Masih adanya manipulasi prosedur akuntansi di berbagai bagian.
10. Minimnya kualitas laba yang dilaporkan oleh beberapa perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi pada permasalahan Pengaruh Pengungkapan *Other Comprehensive Income*, Komisaris Independen dan *Investment Opportunity Set*

dengan *Leverage* sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengungkapan *other comprehensive income (OCI)* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018?
2. Bagaimanakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018?
3. Bagaimanakah *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018?
4. Bagaimanakah leverage berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur 2014-2018?
5. Bagaimanakah pengungkapan *other comprehensive income*, komisaris independen dan *investment opportunity set* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018?
6. Bagaimanakah pengungkapan *other comprehensive income* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan *leverage* sebagai variable kontrol pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018?

7. Bagaimanakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba dengan *leverage* sebagai variable kontrol pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018?
8. Bagaimanakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan *leverage* sebagai variable kontrol pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018?
9. Bagaimanakah pengungkapan *other comprehensive income*, komisaris independen dan *investment opportunity set* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *investment opportunity set* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018.

4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh pengungkapan *other comprehensive income*, komisaris independen dan *investment opportunity set* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018.
6. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba dengan *leverage* sebagai variable kontrol pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018.
7. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba dengan *leverage* sebagai variable kontrol pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018.
8. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *investment opportunity set* terhadap manajemen laba dengan *leverage* sebagai variable kontrol pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018.
9. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh pengungkapan *other comprehensive income*, komisaris independen dan *investment opportunity set* terhadap manajemen laba dengan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademik :

Diharapkan agar hasil dari penelitian dapat dijadikan rujukan dan referensi bagi penelitian lain dengan topik penelitian yang sejenis. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pembanding atau pendukung penelitian sebelumnya yang berbeda-beda bahkan bertentangan.

2. Bagi Perusahaan :

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam pengelolaan perusahaan di masa mendatang dan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesya, L. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Kesempatan Investasi Terhadap Struktur Modal dengan Rating Obligasi sebagai Variabel Moderasi. *Jom Fekon*, 04, 2421–2435.
- Basyirun, R. (2018). PENGARUH PENGUNGKAPAN OTHER COMPREHENSIVE INCOME (OCI), ARUS KAS BEBAS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2016). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6(1). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/2957>
- Bima, P. G., Etna, Y., & Afri, N. (2017). *LAIN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN*. 6, 1–15.
- Du, N., Stevens, K., & Mcenroe, J. (2013). *The effects of comprehensive income on investors ' judgments two-statement presentation formats*. (June 2011). <https://doi.org/10.1108/ARJ-11-2013-0083>
- Fitrianti, D., & Yusuf, M. (2017). Dampak Free Cash Flow, Komite Audit, dan

- Pengungkapan Other Comprehensive Income Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Manajemen*, 1(1), 69–84.
- Goel, S. (2016). Investment opportunity and anticipatory smoothing in corporate enterprises in India. *Journal of Financial Crime*, 23(3), 655–670.
<https://doi.org/10.1108/JFC-09-2015-0048>
- Gunawan, K., Darmawan, A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). *LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)*. 03(01).
- Nabila, A., & Daljono. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jmwh.2005.04.004>
- Nasution, A. Z. P., Nazar, M. R., Sc, M., Aminah, W., & Akt, S. E. (2018). *PENGARUH LEVERAGE , KUALITAS AUDIT , DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016) THE INFLUENCE OF LEVERAGE , AUDIT QUALITY , . 5(3)*, 3455–3462.
- Novianti, R., & Santosa, S. (2018). Keterkaitan Dewan Komisaris Independen, Arus Kas Bebas, Kepemilikan Institusional, Komite Audit Independen Pada Manajemen Laba. *Journal of Accounting*, 3, 1–10.
- Pribadi, N. M. S. P. & A. (2017). *Pengaruh Set Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Asimetri Informasi dan Tingkat Manajemen Laba*. 6(2), 85–

105.

Putra, N. Y. (2016). The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 299–306. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i4.10691>

Wati, Y. (2017). *PENGARUH INTERNET FINANCIAL REPORTING , EARNING POWER , INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP COST OF EQUITY CAPITAL DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)*. 4(2), 7659–7673.

Yendrawati, R., & Febriana, E. (2017). *The Role of Corporate Governance as a Leverage Moderating and Free Cash Flow on Earnings Management*. 21(040), 412–424.